ABSTRAK

Ahmad Nabilul Maram. E03212041. *Konsekuensi Penetapan Hukum Selain Al-Qur'ān dalam Konsepsi Sayyid Quṭb dan Ibn Kathir (Studi Penafsiran QS. Al-Mā̄idah 44-47)*

Terjadi perbedaan dalam menafsirkan surah al-Mā̄idah ayat 44-47, serta mengaplikasikan teori dan kaidah yang digunakan Sayyid Quṭb dan Ibn Kathir dalam menafsirkan surat al-Mā̄idah ayat 44-47.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merespon kosnsekuensi dari berhukum dengan selain al-Qur'ān yang tejadi dan untuk mengetahui teori dan kaidah yang digunakan oleh Sayyid Quṭb dan Ibn Kathir dalam menafsirkan ayat tentang penerapkan hukum Allah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitiannya *library research* (penelitian perpustakaan). Sumber data primer yang digunakan adalah kitab tafsir *Fī Ẓilalil Qur'ān* dan tafsir Ibn Kathir serta data sekunder dari buku-kaidah tafsir yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya analisis data menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Yakni peneliti berupaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan. Jadi setelah menerangkan tentang penafsiran, teori, dan kaidah yang digunakan oleh Sayyid Quṭb dan Ibn Kathir, selajutnya menganalisisnya.

Data yang ditemukan dari al-Maiḏah: 44-47, bahwa yamg dimaksud dari kata atau lafal *man* (siapa saja) yang tidak menerapkan hukum Allah maka seorang tersebut kafir, dhalim, dan fasik menurut pandangan Sayyid Quṭb merupakan satu kesatuan sifat yang tak bisa dipisahkan bagi sesorang yang tidak menerapkan hukum Allah, Sayid Quṭb terkesan mengunakan keumuman lafalnya bukan pada sebabnya dalam menafsirkan ayat-ayat diatas.Sedangkan Ibn Kathir berpendapat bahwa seorang yang mengingkari hukum Allah maka orang tersebut adalah kafir, akan tetapi bila masih mengakui tetapi tidak berhukum dengannya maka seorang tersebut zalim yang fasik. Maka persamaan penafsiran antara Sayyid Quṭb dan Ibn katsir terledak pada seorang yang mengingkari hukum Allah yaitu kafir.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quṭb menggunakan kaidah *al-'Ibrah bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣuṣ al-sabab* pada *asbāb al-nuzul.* Serta mengkorelasikan ayat-ayat tersebut menjadi satu kesatuan. Sementara Ibn Kathir menggunakan fungsi ḥadīth bagi tafsir al-Qur'ān yakni *bayan al-taqrir* serta menggunakan kaidah *al-'Ibrah bi bi khuṣuṣ al-sabab lā 'umūm al-lafẓ* pada *asbāb al-nuzūl.* Serta memperhatikan *munāsabah* yang *ẓāhirul irtibāṭ* dari ayat sebelumnya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum Yahudi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id